

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Kajian Pustaka

1. Komunikasi Kelompok

Komunikasi kelompok adalah suatu studi tentang segala sesuatu yang terjadi pada saat individu-individu berinteraksi dalam kelompok kecil dan bukan deskripsi mengenai bagaimana seharusnya komunikasi terjadi, serta bukan pula sejumlah nasehat tentang cara-cara bagaimana yang harus ditempuh.¹

Komunikasi kelompok (*group communication*) berarti komunikasi yang berlangsung antara seorang komunikator dengan sekelompok orang yang jumlahnya lebih dari dua orang.

Menurut Shaw (1976) komunikasi kelompok adalah sekumpulan individu yang dapat mempengaruhi satu sama lain, memperoleh beberapa kepuasan satu sama lain, berinteraksi untuk beberapa tujuan, mengambil peranan, terikat satu sama lain dan berkomunikasi tatap muka.²

Sedangkan menurut Michael Burgon dan Michael Ruffner seperti yang telah dikutip oleh Sasa Djuarsa, komunikasi kelompok adalah interaksi tatap muka dari tiga individu atau lebih individu guna memperoleh maksud atau tujuan yang dikehendaki seperti berbagai informasi, pemeliharaan diri atau pemecahan masalah sehingga semua anggota dapat menumbuhkan karakteristik pribadi

¹ Alvin A. Goldberg-Carl E Larson, *Komunikasi Kelompok Proses Diskusi dan Penerapannya*, Jakarta : Universitas Indonesia Press, 2006) hlm.6

² Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002) hlm.182

anggota lainnya dengan akurat.³ Sekelompok orang yang menjadi komunikasi itu bisa sedikit, bisa juga banyak. Apabila jumlah orang yang dalam kelompok itu sedikit yang berarti itu kelompok kecil (*small group communication*), jika jumlahnya banyak yang berarti kelompoknya besar (*large group communication*). Komunikasi kelompok dapat diklasifikasikan kedalam macam yaitu :

a. Komunikasi Kelompok Kecil (*micro group*)

Komunikasi Kelompok kecil (*micro group*) adalah kelompok komunikasi yang dalam situasi terdapat kesempatan untuk memberi tanggapan secara verbal atau dalam komunikasi kelompok komunikator dapat melakukan komunikasi antar pribadi dengan salah seorang anggota kelompok, seperti yang terjadi pada acara diskusi, kelompok belajar, seminar dan lain-lain. Umpan balik yang diterima dalam komunikasi kelompok kecil ini biasanya bersifat rasional, serta diantara anggota yang terkait dapat menjaga perasaan masing-masing dan norma-norma yang ada.

Dengan perkataan lain, antara komunikator dengan setiap komunikan dapat terjadi dialog atau tanya jawab. Komunikan dapat menanggapi uraian komunikator, bisa bertanya jika tidak mengerti dan dapat menyangkal jika tidak setuju dan lain sebagainya.

b. Komunikasi Kelompok Besar

sekumpulan orang yang sangat banyak dan komunikasi antar pribadi (kontak pribadi) jauh lebih kurang atau susah untuk dilaksanakan, karenaterlalu banyaknya orang yang berkumpul seperti halnya yang terjadi pada acara tabligh akbar, kampanye dan lain-lain.

³ Sasa Djuarsa Sendjaja, et al, *Modul Teori Komunikasi*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), Cet Ke-8, hlm 33

Anggota kelompok besar apabila memberitakan tanggapan kepada komunikator, biasanya bersifat emosional, yang tidak dapat mengontrol emosinya. Lebih-lebih jika komunikasi heterogen, beragam dalam usia, pekerjaan, tingkat, pendidikan, agama, pengalaman, dan sebagainya. Seperti halnya jika diantara kerumunan itu seorang yang tidak suka pada komunikator, maka dia berusaha mencari kesempatan untuk melempar dengan sandal dan yang lainnya tanpa tahu permasalahan akan mengikuti tindakan tersebut.

2. Karakteristik Komunikasi Kelompok

Beberapa karakteristik komunikasi kelompok yaitu :

- a. Komunikasi Kelompok bersifat formal, dalam arti pelaksanaannya direncanakan terlebih dahulu, sesuai dengan komponen-komponennya.
- b. Komunikasi Kelompok terorganisir, yaitu orang-orang yang tergabung dalam kelompok mempunyai peranan dan tanggung jawab masing-masing dalam mencapai tujuan.
- c. Komunikasi Kelompok terlembagakan, dalam arti ada aturan mainnya.
- d. Komunikator dalam kelompok ini haruslah :
 - 1) Mencoba mengisolir beberapa proses yang sederhana dan mudah dimengerti dari sekian banyak proses-proses yang timbul secara simultan.
 - 2) Menggunakan beberapa istilah yang akan memudahkan untuk mengorganisir pengamatan.⁴

Menurut Sasa Djuarsa Sendjaja, karakteristik yang melekat pada suatu kelompok yaitu : norma dan peran. Norma adalah persetujuan atau perjanjian tentang bagaimana orang-orang dalam suatu kelompok berperilaku satu dengan

⁴ Roudhonah, *Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2007) hlm.125

lainnya. Kadang-kadang norma oleh para sosiolog disebut juga dengan hukum (*law*) ataupun aturan (*rule*), yaitu perilaku-perilaku apa saja yang pantas dan tidak pantas untuk dilakukan dalam suatu kelompok.

Ada tiga kategori norma kelompok yaitu :

- 1) Norma Sosial, yaitu yang mengatur hubungan diantara para anggota kelompok.
- 2) Norma Prosedural, yaitu yang menguraikan dengan lebih rinci bagaimana kelompok harus beroperasi, seperti bagaimana suatu kelompok harus membuat keputusan apakah melalui suara mayoritas ataukah pembicaraan sampai tercapai kesepakatan.
- 3) Norma Tugas, yaitu memusatkan perhatian pada bagaimana suatu pekerjaan harus dilaksanakan.

Jika diberi batasan sebagai ukuran kelompok yang dapat diterima, maka peran (*role*) merupakan pola-pola perilaku yang diharapkan dari setiap anggota kelompok. Ada dua fungsi peran dalam suatu kelompok, yaitu fungsi tugas dan fungsi pemeliharaan.

3. Fungsi Komunikasi Kelompok

Keberadaan suatu kelompok dalam masyarakat dicerminkan oleh adanya fungsi-fungsi yang akan dilaksanakannya. Fungsi-fungsi tersebut mencakup fungsi hubungan sosial, pendidikan, persuasi, pemecahan masalah dan pembuatan keputusan, serta fungsi terapi (Sendjaja, 2002: 3.8). Semua fungsi ini dimanfaatkan untuk kepentingan masyarakat, kelompok dan para anggota kelompok itu sendiri.

- a. Fungsi pertama dalam kelompok adalah hubungan sosial, dalam arti bagaimana suatu kelompok mampu memelihara dan memantapkan

hubungan sosial di antara para anggotanya, seperti bagaimana kelompok secara rutin memberikan kesempatan kepada anggotanya untuk melakukan aktivitas yang informal, santai, dan menghibur.

- b. Pendidikan adalah fungsi kedua dari kelompok, dalam arti bagaimana sebuah kelompok secara formal maupun informal bekerja untuk mencapai dan mempertukarkan pengetahuan. Melalui fungsi pendidikan ini, kebutuhan-kebutuhan dari para anggota kelompok, kelompok itu sendiri, bahkan kebutuhan masyarakat dapat terpenuhi. Namun demikian, fungsi pendidikan tergantung pada tiga faktor, yaitu jumlah informasi baru yang dikontribusikan, jumlah partisipan dalam kelompok, serta frekuensi interaksi diantara para anggota kelompok. Fungsi pendidikan ini akan sangat efektif jika setiap anggota kelompok membawa pengetahuan yang berguna bagi kelompoknya tanpa pengetahuan baru yang disumbangkan masing-masing anggota, mustahil fungsi edukasi ini akan tercapai.
- c. Fungsi persuasi, seseorang anggota kelompok berupaya memersuasi anggota lainya supaya melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Seseorang yang terlibat usaha-usaha persuasif dalam suatu kelompok, membawa resiko untuk tidak diterima oleh para anggota lainya. Misalnya, jika usaha-usaha persuasif tersebut terlalu bertentangan dengan nilai-nilai yang berlaku dalam kelompok, maka justru orang yang berusaha memersuasi tersebut akan menciptakan suatu konflik,
- d. Fungsi *problem solving*, kelompok juga dicerminkan dengan kegiatan-kegiatan untuk memecahkan persoalan dan membuat keputusan-keputusan. Pemecahan masalah (*problem solving*) berkaitan dengan

penemuan alternatif atau solusi yang tidak diketahui sebelumnya; sedangkan pembuatan keputusan (*decision making*) berhubungan dengan pemilihan antara dua atau lebih solusi.

- e. Fungsi terapi, kelompok terapi memiliki perbedaan dengan kelompok lainnya, karena kelompok terapi tidak memiliki tujuan. Objek dari kelompok terapi adalah membantu setiap individu mencapai perubahan personalnya. Tindak komunikasi dalam kelompok-kelompok terapi dikenal dengan nama pengungkapan diri (*self disclosure*). Artinya, dalam suasana yang mendukung, setiap anggota dianjurkan untuk berbicara secara terbuka tentang apa yang menjadi permasalahannya.⁵

4. Bentuk-bentuk Komunikasi Kelompok

Bentuk komunikasi kelompok terbagi kedalam dua kategori : deskriptif dan preskriptif.

a. Komunikasi Kelompok Deskriptif (Menggambarkan)

1) Kelompok Tugas

Aubrey fisher meneliti tindak komunikasi kelompok tugas dan menemukan bahwa kelompok melewati empat tahap: orientasi, konflik, pemunculan dan peneguhan.⁶

Pada tahap pertama, setiap anggota berusaha saling mengenal, saling menangkap perasaan yang lain mencoba menemukan peranan dalam status. Ini adalah tahap pemetaan masalah. Tindak komunikasi pada tahap ini umumnya menunjukkan persetujuan, mempersoalkan pernyataan dan berusaha memperjelas informasi, anggota kelompok cenderung tidak seragam dalam menafsirkan usulan. Pada tahap kedua konflik, terjadi

⁵ Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi*, (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 270

⁶ Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, hlm.175

peningkatan perbedaan diantara anggota. Masing-masing berusaha mempertahankan posisinya. Terjadi polarisasi dan kontraversi diantara anggota kelompok. Tindak komunikasi pada tahap ini kebanyakan berupa pernyataan tidak setuju, dukungan pada pendirian masing-masing dan biasanya menghubungkan diri dengan pihak yang pro atau kontra. Pada tahap ketiga pemunculan, orang mengurangi tingkat polarisasi dan perbedaan pendapat. Disini anggota yang menentang usulan tertentu menjadi bersikap tidak jelas. Tindak komunikasi umumnya berupa usulan-usulan yang ambigu. Pada tahap keempat peneguhan, para anggota memperteguh konsensus kelompok. Mereka mulai memberikan komentar tentang kerjasama yang baik dalam kelompok dan memperkuat keputusan yang diambil oleh kelompok, pernyataan umumnya bersifat positif dan melepaskan ketegangan.⁷

2) Kelompok Pertemuan

Kelompok pertemuan oleh para psikolog digunakan untuk melatih pasien menemukan dirinya sendiri. Carl Roger melihat manfaat kelompok pertemuan untuk pengembangan diri. Pada tahun 1970-an para peneliti menemukan bahwa kelompok pertemuan bukan saja dapat membantu pertumbuhan diri, tetapi juga mempercepat penghancuran diri. Beberapa peneliti mencatat adanya kerusakan psikis akibat kepemimpinan kelompok yang merusak. Seperti kita ketahui, orang memasuki kelompok pertemuan untuk mempelajari diri mereka dan mengetahui bagaimana mereka dipersepsikan oleh anggota yangn lain.

⁷ *Ibid*, hlm.176

3) Kelompok Penyadar

Kelompok penyadar ini digunakan untuk menimbulkan kesadaran pada anggota-anggota kelompoknya. Untuk menimbulkan kesadaran diri pada orang-orang yang berkumpul didalam kelompok harus terdiri dari orang-orang yang mempunyai karakteristik yang menjadi dasar pembentukan kelompok.

Kelompok

b. Komunikasi Kelompok Preskriptif (Memberi Petunjuk)

Komunikasi kelompok dapat dipergunakan untuk menyelesaikan tugas, memecahkan persoalan, membuat keputusan, atau melahirkan gagasan kreatif, membantu pertumbuhan kepribadian seperti dalam kelompok pertemuan atau membangkitkan kesadaran sosial politik. Tidak terlalu salah kalau kita katakan komunikasi kelompok berfungsi sebagai katup pelepas perasaan tidak enak sampai pembuat gerakan revolusioner, sejak sekadar pengisi waktu sampai basis perubahan sosial. Berbagai komunikasi kelompok ini menurut formatnya dapat diklasifikasikan pada dua kelompok besar: privat dan publik (terbatas dan terbuka). Kelompok pertemuan (kelompok terapi), kelompok belajar, panitia, konferensi (rapat) adalah kelompok privat. Panel, wawancara terbuka (publik interview), forum, symposium termasuk kelompok publik.⁸

5. Konflik

Salah satu efek samping yang tidak diinginkan dalam organisasi adalah konflik, konflik ini menurut persepsi kita adalah sesuatu yang kurang baik tetapi jumlah konflik yang sedikit sangat diinginkan. Karena itu ide yang mengatakan konflik selalu buruk perlulah diteliti lebih jauh. Organisasi yang sempurna, sehat

⁸ *Ibid*, hlm.178-179

tidaklah bebas dari konflik. Konflik jika ditangani secara pantas dapat diarahkan pada penyesuaian yang efektif dan tepat.

Applbaum (1973) mengatakan bahwa ada hal-hal tertentu yang dapat menimbulkan konflik dalam organisasi seperti hal berikut:

- a) Anggota kelompok bekerja terlalu dekat saling tergantung satu sama lain.
- b) Anggota kelompok mempunyai kreativitas yang sangat berbeda.
- c) Anggota kelompok mempunyai nilai dan kebutuhan yang berbeda.

Konflik yang terjadi dalam kelompok dapat dibedakan atas konflik intrinsik dan konflik ekstrinsik. Konflik intrinsik meliputi arti, bukti, alasan dan nilai-nilai. Sedangkan konflik ekstrinsik meliputi kebutuhan pribadi, sifat suka mempertahankan diri, perasaan dan perhatian.

Nelson mengemukakan bahwa konflik juga terjadi antara kelompok dalam organisasi. Hal ini mungkin disebabkan karena perbedaan sifat pribadi, perbedaan interpretasi dan jumlah ganjaran/status yang didistribusikan melalui organisasi, perbedaan persepsi dan pengalaman dan kompetisi akan sumber-sumber yang langka dalam organisasi. Efek sampingan yang diinginkan yang timbul dari konflik ini adalah bertambah kuatnya kekompakan dalam kelompok.

Sementara itu konflik yang terjadi dalam kelompok mungkin menjadikan kelompok terpecah-pecah, kurangnya aktivitas kelompok, dan menghasilkan sifat yang negatif terhadap produksi kelompok. Sedangkan konflik antara kelompok menjadikan kelompok bertambah bersatu, menambah aktivitas kelompok dan menyebabkan anggota kelompok menilai secara positif produksi mereka.

Bila dalam organisasi kita jumpai konflik diantara kelompok dan dalam kelompok, baik yang bersifat instrinsik atau ekstrinsik, maka untuk menyelesaikan konflik tersebut Pace dan Boren (1973) menyarankan cara berikut:

konflik karena perbedaan instrinsik dapat diselesaikan dengan menggunakan penjelasan, pembuktian atau verifikasi dan memperluas sistem nilai. Perbedaan dalam konflik ekstrinsik dapat diselesaikan melalui ketetapan saling menghargai, saling terbuka, saling mempercayai, memberikan perhatian, kemauan mengambil resiko dan gtingkah laku yang mendukung.⁹

6. Kerukunan Sosial

Secara umum kerukunan dapat diartikan sebagai suatu keadaan dimana tercipta suatu keseimbangan sosial dalam masyarakat. Kerukunan ini juga bisa diartikan sebagai keadaan atau situasi bebas konflik. Bila ditinjau lebih jauh terutama bila dilihat dari kata dasarnya, rukun, maka kerukunan bukan hanya sebagai suatu situasi atau kondisi semata tetapi lebih dari itu kerukunan mencerminkan suatu relasi yang intim antar individu ataupun kelompok dalam suatu tatanan kehidupan bermasyarakat. Kerukunan hidup dalam bermasyarakat memiliki landasan yang sama dengan kerukunan. Dalam kehidupan bermasyarakat, sikap saling menghormati terjadi antar individu dan kelompok dalam masyarakat. Dalam kehidupan bermasyarakat selain sikap dasariah ini, norma-norma umum baik yang tertulis maupun tidak tertulis, juga menjadi faktor penting bagi terciptanya kerukunan.

Dalam kehidupan berkeluarga, berkelompok, berbudaya, berbangsa dan bernegara, terdapat sitem nilai atau norma baik itu yang tertulis maupun yang tidak tertulis. Nilai dan norma ini merupakan pedoman hidup yang diterima dan diakui bersama oleh masyarakat. Keberadaan nila dan norma ini dalam kehidupan bersama menjadi sangat penting terutama dalam mengatur hubungan dan tata kelakuan dalam hidup bersama. Bila dilihat dari fungsinya, nila dan norma

⁹ *Ibid*, hlm.194

berpotensi besar dalam mewujudkan apa yang dinamakan kerukunan baik itu dalam berkeluarga, beragama, berbudaya, maupun dalam berbangsa dan bernegara. Sikap saling menghormati tercakup dalam sistem nilai dan norma. Sikap saling menghormati antarindividu, antarkelompok, antarbudaya, menjadi factor penting terciptanya kerukunan. Bila setiap individu dalam masyarakat memiliki sikap ini, kerukunan dalam bentuk dan cakupan apapun akan tercipta.¹⁰

¹⁰ <http://fajriaha.blogspot.com/diakses>, Selasa.18.02.2014

B. Kajian Teori

1. Teori Sosiometris dari Moreno

Sosiometris dapat diartikan sebagai pendekatan metodologis terhadap kelompok-kelompok yang diciptakan mula-mula oleh Moreno dan kemudian dikembangkan oleh Jennings dan oleh yang lainnya. Pada dasarnya teori ini berhubungan dengan “daya tarik” (attraction) dan “penolakan”(repulsions) yang dirasakan oleh individu-individu terhadap satu sama lain serta implikasi perasaan-perasaan ini bagi pembentukan dan struktur kelompok. Meskipun sosiometris tidak langsung berkepentingan dengan komunikasi, struktur sosiometris dari suatu kelompok tidak dapat disangkal berhubungan dengan beberapa hal yang terjadi dalam komunikasi kelompok. Cukup masuk akal untuk menganggap bahwa individu yang merasa tertarik satu sama lain dan yang saling menempatkan diri pada peringkat yang tinggi akan lebih suka berkomunikasi sedemikian rupa sehingga membedakan mereka dari berkomunikasi anggota-anggota kelompok yang saling membenci.

Teori ini berasumsi bahwa individu-individu dalam kelompok yang merasa tertarik (attractios) satu sama lain akan lebih banyak berkomunikasi, sebaliknya individu-individu yang saling menolak (repulsions) akan sedikit atau kurang melaksanakan tindak komunikasi.¹¹

2. Teori Sistem Internal dan Eksternal

Menurut Hormans, ada tiga unsur dalam struktur kelompok kecil, yaitu: *kegiatan*, *interaksi*, dan *perasaan*. Kegiatan, terdiri dari tindakan-tindakan anggota kelompok yang berhubungan dengan tugas kelompok. Dalam melakukan tindakan-tindakan tersebut mereka terlibat dalam suatu interaksi, yaitu mereka

¹¹ <http://yurikapuspakencana.blogspot.com/diakses>, Selasa, 18.02.2014

memperlihatkan saling ketergantungan dan saling menanggapi dalam bertingkah laku. Meskipun definisi Homans tentang elemen ini tidak hanya mencakup aspek komunikasi, tetapi sebagian besar interaksi tersebut melibatkan komunikasi antar pribadi. Elemen ketiga dari tingkah laku sosial, dalam kelompok kecil ialah, perasaan, perasaan disini sama dengan konsep Heider tentang suka dan tidak suka (*like and dislike*) yang terdiri dari perasaan-perasaan negatif dan positif yang dirasakan anggota kelompok terhadap anggota lain.

Kegiatan interaksi dan perasaan saling tergantung, suatu peningkatan ataupun penurunan salah satu elemen akan mempengaruhi elemen yang lain. Apabila ketiga elemen tersebut terarahs pada tugas-tugas formal (atau tanggung jawab) kelompok maka ketiga-tiganya akan membentuk apa yang oleh Homans disebut sebagai *sistem formal*. Tetapi kelompok karena bermacam-macam hal sering menimbulkan kerumitan. Perasaan suka dan tidak suka yang dimiliki oleh anggota kelompok terhadap sesamanya jauh melampaui apa yang di perlukan bagi tugas kelompok dan menghasilkan seperangkat interaksi dan kegiatan baru. Perasaan, kegiatan dan interaksi yang tidak langsung berkaitan dengan tanggung jawab tugas formal kelompok merupakan bagian sistem informasi dalam kelompok. Secara teoritis, sistem informal (*internal*) tumbuh dari sistem formal (*external*) tetapi keduanya berlangsung secara bersamaan, dalam kelompok-kelompok.

Unsur perasaan adalah sesuatu yang menarik (*affective*) halnya konsep Heider tentang perasaan suka dan tidak suka, hal itu dapat dihubungkan dengan komunikasi intra-pribadi (*intra-personal*). Dalam arti, mencakup cara-cara anggota kelompok berkomunikasi dengan diri mereka sendiri tentang anggota kelompok yang lain.

Unsur interaksi lebih berhubungan langsung dengan kepentingan ahli komunikasi kelompok karena sebagian besar dari apa yang dimaksud Homans dengan interaksi adalah komunikasi antar pribadi. Jadi, dua elemen utama dalam teori Homans menaruh perhatiannya paling tidak pada sebagian proses komunikasi kelompok. Teori Homans telah menyajikan kepada para peneliti komunikasi kelompok, hipotesis-hipotesis yang dapat diuji dan yang berkaitan dengan hal-hal seperti pengaruh interaksi terhadap perasaan serta telah mendukung lebih lanjut perbedaan antara tugas komunikasi (sistem eksternal) dengan proses komunikasi (sistem internal).¹²

¹² Alvin A. Goldberg, *Komunikasi Kelompok: prose-proses diskusi dan penerapannya*. (Jakarta: UI-Press, 1985) hlm.